



ANALISIS PENGGUNAAN CAMPUR KODE DALAM NASIHAT PERNIKAHAN PENGHULU ANAS FAUZI

Misna

STAI Darul Ulum Kandangan

E-mail: misna_36@yahoo.com

Article History:

Received: 27-03-2023

Revised: 05-04-2023

Accepted: 14-04-2023

Keywords:

Campur Kode, Nasihat
Pernikahan, Penghulu

Abstract: Penelitian ini merupakan kajian tentang penggunaan campur kode dalam nasihat pernikahan Anas Fauzi yang diunduh dalam youtube. Adapun latar belakang penelitian ini adalah dalam nasihat pernikahan mempunyai peranan penting dalam menyajikan penjelasan lisan kepada khalayak baik untuk waktu sekarang atau waktu yang akan datang. Masyarakat akan mudah menerima gagasan dari mereka yang mahir berbicara dengan berbagai cara yang dilakukan oleh penghulu. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk campur kode, jenis campur kode, dan faktor-faktor terjadinya campur kode bahasa dalam nasihat pernikahan Anas Fauzi. Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Subjek penelitian ini berupa tuturan Penghulu Anas Fauzi, sedangkan objek penelitian adalah campur kode bahasa yang dilakukan penghulu Anas Fauzi. Data diperoleh dengan mengunduh video dari youtube. Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak dilanjutkan teknik sadap, teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat. Metode analisis data dilakukan secara interaktif antara lain, (1) Reduksi data, pada tahap ini peneliti mendengarkan nasihat pernikahan Penghulu Anas Fauzi yang sudah diunduh dari youtube untuk mengumpulkan data campur kode bahasa. (2) Penyajian data, yaitu dalam penelitian ini data disajikan dalam bentuk tabel agar mudah dipahami, selanjutnya data dinarasikan. (3) Penarikan Kesimpulan, yaitu data disimpulkan berdasarkan tujuan penelitian dengan bentuk deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Bentuk campur kode dalam nasihat pernikahan Anas Fauzi berupa kata dan frase. (2) jenis campur kode yang digunakan dalam nasihat pernikahan Anas Fauzi berupa campur kode ke dalam (3) Faktor-faktor terjadinya campur kode dalam nasihat pernikahan Anas Fauzi diantaranya adalah penutur dan mitra tutur dalam situasi santai, penutur memperlihatkan kepandaianya, dan perlunya ungkapan Bahasa Jawa karena pengantinnya orang Jawa dan Pak Anas Fauzi juga orang Jawa.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sistem lambang bunyi bahasa yang terdiri dari beberapa unsur-unsur yang berpola secara teratur dan mempunyai unsur makna dalam setiap lambang bunyi bahasa. Dan sistem bahasa lambang bunyi bahasa yang berwujud arbitrer, yaitu lambang bunyi bahasa yang bersifat manasuka atau tidak ada hubungan wajib diantara lambang dengan yang dilambangkannya.

Bahasa berguna sebagai sarana untuk berkomunikasi. Dengan adanya bahasa sebagai sarana komunikasi dapat mempermudah seorang penutur dalam menyampaikan informasi kepada mitra tuturnya. Bahasa memiliki peranan penting terhadap manusia untuk melakukan aktivitas interaksi dalam kehidupan sehari-hari. Setiap orang pasti ada yang menguasai lebih dari satu bahasa dalam melakukan interaksi. Baik dalam bentuk ragam bahasa lisan maupun ragam bahasa tulisan. Peristiwa komunikasi ini biasa digunakan untuk menyampaikan gagasan, ide, isi pikiran dan sebagainya. Dalam melakukan komunikasi seseorang harus pandai berbicara, agar bisa menarik perhatian orang lain. Hal ini bisa dilakukan dalam pemilihan kata-kata, intonasi, dan struktur bahasa yang digunakan.

Di dalam masyarakat yang menguasai dua bahasa atau lebih disebut dengan kedwibahasaan dan masyarakat yang menguasai lebih dari satu bahasa merupakan masyarakat multilingual. Di antara masyarakat penutur yang multilingual sering ditemukan campur kode dalam aktivitas sehari-hari masyarakat. Campur kode merupakan kemampuan seseorang yang menggunakan dua bahasa atau lebih dalam berinteraksi. Misalnya, seseorang dalam komunikasi menggunakan bahasa Indonesia dengan memasukkan unsur-unsur bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia. Campur kode dalam masyarakat Indonesia disebabkan oleh banyaknya masyarakat daerah yang lebih mendominasi wilayah tinggal Indonesia. Di dalam Masyarakat menganggap campur kode merupakan hal yang wajar digunakan dalam melakukan komunikasi di setiap saat.

Penggunaan campur kode harusnya sesuai dengan situasi keadaan, apabila disaat situasi formal seharusnya menggunakan tata bahasa Indonesia yang sesuai dengan kaidah. Campur kode ini dapat ditemukan dalam lingkungan masyarakat dan kehidupan sehari-hari yang ada, misalnya, nasihat pernikahan, ceramah, berpidato, khotbah, dan lain-lain. Sama halnya dengan penelitian ini, campur kode bisa terjadi di dalam kegiatan nasihat pernikahan. Nasihat pernikahan digunakan untuk menyampaikan pesan atau gagasan kepada masyarakat dan nasihat pernikahan lebih bersifat keagamaan. Dalam kegiatan nasihat pernikahan sering kita lihat seorang penghulu hanya menggunakan satu variasi bahasa saja yang menyebabkan nasihat pernikahan itu terlalu membosankan, akan tetapi ada juga penghulu yang menggunakan lebih dari satu bahasa untuk menyampaikan materi nasihat pernikahan sehingga ditemukan campur kode dalam kegiatan nasihat pernikahan tersebut, hal itu dilakukan agar pendengar atau pasangan pengantin lebih memahami materi nasihat pernikahan yang disampaikan dan juga faktor dari latar belakang bahasa, suku dan budaya yang berbeda-beda. Campur kode sering ditemukan dalam kegiatan nasihat pernikahan yang bersifat Informal. Dimana acara yang bersifat informal cenderung menggunakan bahasa Indonesia yang tidak sesuai kaidah dengan tata bahasa Indonesia dan sering menggunakan bahasa lebih dari satu. Hal ini dapat dilihat dalam nasihat pernikahan penghulu Anas Fauzi.

Anas Fauzi adalah Kepala KUA Kecamatan Lowokwaru, [Kota Malang](#), Jawa Timur, [Ustaz Anas Fauzi](#). Ia juga merupakan Pengasuh Ponpes Ar-Rozzaq Slamparejo Jabung Kabupaten Malang. Beragam momen saat memimpin ijab kabul kini selalu jadi topik perbincangan warganet. Sebab nasihat Ustaz Anas Fauzi ini lugas dan mudah

dipahami. Seseekali, nasihatnya dikemas kocak dan mengundang gelak tawa.

LANDASAN TEORI

1. Kedwibahasaan

Kedwibahasaan dalam bahasa Inggris disebut bilingualisme, yaitu tentang penggunaan dua bahasa atau dua kode bahasa dalam satu tuturan. Secara sosiolinguistik kedwibahasaan dapat diartikan sebagai penggunaan dua bahasa oleh penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian).¹ Kedwibahasaan dalam praktiknya seorang penutur harus menguasai kedua bahasa tersebut. Pertama, bahasa ibu atau bahasa pertama (disingkat B1), dan yang kedua bahasa lain selain bahasa ibu (disingkat B2). Penutur yang dapat menggunakan dua bahasa tersebut dinamakan kedwibahasawan (bahasa Inggris disebut bilingual). Menurut Kridalaksana bahwa kedwibahasaan atau bilingualisme merupakan penggunaan dua bahasa atau lebih oleh penutur dalam suatu komunikasi masyarakat.² Kedwibahasaan terjadi karena keberadaan masyarakat bahasa yang menggunakan bahasa yang telah disepakati sebagai alat komunikasi. Semakin tinggi pemakaian dua bahasa dalam kepentingan tertentu dalam suatu kelompok masyarakat aspek fungsi tersebut dapat digunakan mengukur penguasaan dua bahasa tersebut. Dapat disimpulkan semakin tinggi tingkat pemakaian dua bahasa yang dimiliki seorang penutur akan semakin tinggi juga fungsi kedwibahasaan yang dikuasai. Kesimpulan dari kedwibahasaan adalah penggunaan dua bahasa oleh penutur dalam berkomunikasi dengan orang lain secara bergantian, penutur tersebut harus menguasai kedua bahasa tersebut yaitu bahasa pertama (B1) dan bahasa lain yang menjadi bahasa kedua (B2), hal ini dapat dikatakan penutur tersebut menggunakan kedua bahasa disebut sebagai bilingual. Contohnya ketika seorang pelajar memang penduduk asli Jawa tentunya akan fasih berbahasa Jawa ketika berbicara dengan temannya di kelas saat jam kosong, akan tetapi ketika dalam kegiatan belajar mengajar berlangsung menggunakan dua bahasa sesuai konteks dan tidak mencampurkan kedua bahasa ini. Jadi, seorang penutur bisa menempatkan bahasa dengan situasi yang sedang dihadapi.³

2. Akibat Kedwibahasaan

Masyarakat bilingual atau multilingual akan mengalami kontak bahasa dengan peristiwa kebahasaan dengan masyarakat tutur lain. Peristiwa kebahasaan yang terjadi antara lain alih kode, campur kode, interferensi, dan integrasi.⁴

a. Alih kode

Alih kode merupakan salah satu penggunaan variasi bahasa dalam masyarakat kedwibahasaan. Alih kode pada hakikatnya adalah gejala peralihan pemakaian bahasa karena perubahan situasi, Appel.⁵ Berbeda dengan Appel yang menyatakan hanya terjadi antar bahasa, maka Hmyes menyatalan bahwa alih kode tidak hanya terjadi antar bahasa, tetapi juga terjadi antar ragam-ragam yang terdapat dalam satu bahasa. Dengan demikian alih kode adalah pergantian pemakaian bahasa atau dialek.⁶

Menurut Suandi penggunaan dua bahasa atau lebih dalam alih kode sebagai berikut:

¹ Abdul Chaer dan Leonie Agustina, *Psikolinguistik: Perkenalan Awal*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 84.

² Kridalaksana, *Psikolinguistik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), h. 56.

³ I Nengah Suandi, *Sosiolinguistik*. (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), h.16.

⁴ Abdul Chaer dan Leonie Agustina, *Psikolinguistik: kajian Teoritik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2014), h.106.

⁵ *Ibid.*, h. 107.

⁶ *Ibid.*, h. 108.

- 1) Alih kode terjadi karena adanya kontak bahasa
- 2) Alih kode terjadi hanya pada masyarakat bilingual atau multilingual
- 3) Pemakaian bahasa dalam bentuk alih kode disesuaikan dengan situasi dan perubahan isi pembicaraan.⁷
- 4) Alih kode terjadi karena latar belakang tertentu baik dari penutur maupun situasi dalam peristiwa tuturan tersebut.

b. Campur kode

Thealander mengatakan campur kode adalah peristiwa tutur yang di dalamnya terdapat fase campuran bahasa lain yang masing-masing tidak mendukung fungsi sendirinya.⁸ Terdapat perbedaan antara alih kode dengan campur kode, yaitu dalam alih kode penutur menggunakannya secara sadar atau sengaja. Hal ini bertujuan untuk menghormati lawan tutur dan ingin membuat percakapan lebih mendalam dengan situasi yang lebih nyaman. Adapun alih kode terjadi secara tidak sadar atau tidak disengaja. Hal ini disebabkan sikap kemultibahasaan orang tersebut membuat ia mencampur bahasa asing ke bahasa asli dalam tuturannya. Akan tetapi, peristiwa campur kode terjadi secara sengaja dikarenakan alasan akademis, keterbatasan istilah dalam bahasa asli dan sebagainya.

c. Inteferensi

Interferensi adalah penggunaan unsur bahasa dalam menggunakan suatu bahasa yang dianggap sebagai kesalahan karena menyimpang kaidah bahasa yang diinginkan. Hartman dan Stork tidak menyebutkan “kekacauan” melainkan “kekeliruan” yang terjadi akibat terbawanya kebiasaan-kebiasaan ujaran bahasa ibu atau dialek dalam bahasa kedua. Interferensi dapat terjadi pada pengucapan, tata bahasa, kosakata, dan dapat terjadi pada makna bahasa lain.⁹ Interferensi dianggap peristiwa penyimpangan bahasa ketika dapat memisahkan kedua bahasa yang dikuasai.¹⁰

Berikut ini contoh interferensi:

- 1) Interferensi morfologi: kemahalan, kebesaran, ketularan.
- 2) Interferensi sintaksis
 - a) Bunga itu telah dipetik oleh saya (saya memetik Bunga)
 - b) Di sisni Mall Banjarbaru yang paling ramai hari libur (Mall Banjarbaru adalah Mall paling ramai hari libur).

3. Campur kode

a. Pengertian campur kode

Campur kode adalah penggunaan dua bahasa atau lebih yang saling memasukkan unsur bahasa satu ke bahasa lainnya dengan unsur bahasa atau variasinya menyisip ke dalam bahasa lain. Campur kode terjadi antar bahasa, antar ragam bahasa, dan antar gaya bahasa. Menyatakan bahwa campur kode adalah penggunaan suatu unsur kebahasaan dari satu bahasa ke bahasa yang lain yang bertujuan menambah ragam bahasa atau gaya bahasa. Hal ini juga sependapat bahwa campur kode adalah penggunaan dua unsur bahasa atau lebih yang saling memasukkan unsur bahasa satu ke bahasa lain secara konsisten.

Jadi, yang dimaksud campur kode ialah suatu keadaan berbahasa yang mana seseorang menggunakan dua bahasa atau lebih dengan saling memasukkan unsur bahasa satu ke bahasa yang lain sedangkan unsur menyisip tersebut tidak memiliki fungsi tersendiri.

⁷ Op.cit., h. 133.

⁸ Ibid., 115.

⁹ Ibid., 120.

¹⁰ Asliandi dan Syafyahya, 2010), 65.

Campur kode bukanlah bentuk kesalahan dalam berbahasa yang disebabkan lemahnya penguasaan bahasa bagi penutur terhadap bahasa yang digunakan. Kesalahan berbahasa dapat terjadi karena banyak hal, misalnya pengaruh bahasa ibu, pengajaran bahasa yang kurang sempurna, pemakaian bahasa yang belum paham.

Peristiwa kebahasaan dalam penelitian ini adalah campur kode. “Apabila dalam suatu peristiwa tutur terdapat klausa atau frase yang digunakan secara campuran, dan masing-masing dari klausa dan frase tidak mendukung fungsi sendiri-sendiri, maka peristiwa yang terjadi disebut campur kode”

Aspek kebahasaan campur kode yang digunakan Penghulu Anas dalam nasehat pernikahan terdiri atas lima video merupakan bagian ilmu linguistik. Sebagaimana telah dipaparkan pada bab sebelumnya, bahwa salah satu peristiwa kebahasaan yang terdapat dalam Penghulu Anas dalam nasehat pernikahan adalah peristiwa campur kode.

Campur kode terjadi karena ketergantungan penutur dalam pemakaian bahasa. Situasi berbahasa formal kurang mendominasinya karena campur kode bertujuan memberikan kesantiaian dalam situasi penuturan. Ketika terjadi hal tersebut, dikarenakan tidak ada ungkapan yang terdapat dalam bahasa yang digunakan. Thelander dalam Chaer dan Agustina campur kode terjadi apabila dalam peristiwa tutur, frase-frase atau klausa-klausa yang digunakan secara campuran dan masing-masing dari frase dan klausa tidak mendukung fungsinya sendiri. Contoh campur kode dalam bahasa suatu pembicaraan ditandai dengan kata atau frase yang disisipkan dalam bahasa utama, misalnya bahasa Indonesia disisipkan bahasa Arab, bahasa Inggris, bahasa Jawa, bahasa Sunda, dan sebagainya. Misalnya dalam suatu acara pernikahan pada awalnya menyajikan isi nasehat pernikahan menggunakan bahasa Indonesia, disela-sela menyampaikan ceramah menggunakan bahasa Jawa. Ini yang dinamakan campur kode.¹¹

Ciri-ciri campur kode menurut Suandi,¹²

- 1) Campur kode tergantung kepada penuturnya bukan karena dituntut oleh situasi dan konteks pembicaraan.
 - 2) Campur kode terjadi karena kesantiaian penutur dan kebiasaan penutur dalam berbahasa.
 - 3) Campur kode lebih banyak terjadi pada situasi tidak resmi
 - 4) Campur kode pada ruang lingkup klausa menduduki paling tinggi dan pada ruang lingkup kata menduduki terendah.
4. Jenis campur kode

Berdasarkan unsur serapannya, campur kode dibedakan menjadi tiga: campur kode ke dalam (inner code mixing), campur kode ke luar (outer code mixing), campur kode campuran (hybrid code mixing).¹³

- a. Campur kode ke dalam (inner code mixing) Campur kode ke dalam (inner code mixing) adalah jenis campur kode yang menyerap unsur bahasa asli yang masih sekerabat. Hal ini menjadikan bahasa asli sebagai sumber dari segala variannya. Contohnya peristiwa campur kode tuturan bahasa Indonesia yang di dalamnya terdapat unsur bahasa Jawa, bahasa Bali, bahasa Batak. Seperti pada kalimat “hanya untuk tidur cah cilik saja”.
- b. Campur kode ke luar (outer code mixing) Campur kode ke luar (outer code mixing) adalah campur kode yang menyerap bahasa asing atau lebih dijelaskan bahwa bahasa asli bercampur dengan bahasa asing. Contohnya campur kode dalam bahasa Indonesia yang didalamnya terdapat sisipan bahasa Arab, bahasa Inggris, dll. Seperti pada

¹¹ Abdul Chaer, *Linguistik Umum*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2018), h.106.

¹² I Nengah Suandi, *Sosiolinguistik*. (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), h.140..

¹³ Ibid.,h.140-141.

kalimat “mereka akan merried bulan depan”.

c. Campur kode campuran (hybrid kode mixing) Campur kode campuran (hybrid kode mixing) adalah campur kode yang didalamnya menyerap unsur bahasa asli dan bahasa asing dalam bentuk klausa atau kalimat.

5. Bentuk Campur Kode Menurut Jendra dalam Suandi berdasarkan tingkat perangkat kebahasaan campur kode diklasifikasikan menjadi beberapa macam, yaitu campur kode kata, campur kode frase, dan campur kode klausa.¹⁴

a. Campur kode kata Campur kode pada tataran kata banyak terjadi pada setiap bahasa. Kata dalam KBBI adalah suatu bahasa yang dapat berdiri sendiri. Campur kode dalam tataran kata dapat berwujud kata tunggal, kata kompleks, kata ulang maupun kata majemuk.

1) Kata dasar Kata dasar adalah kata yang belum terjadi afiksasi yang termasuk morfem bebas Contohnya kata dasar “jalan” pada kata “berjalan”, kata dasar “sapu” pada kata “menyapu” karena terjadi proses afiksasi.¹⁵

2) Kata berimbuan

Kata berimbuan merupakan kata yang mengalami perubahan bentuk akibat terjadinya proses afiksasi. Afiksasi adalah proses pembubuhan pada kata dasar. Proses afiksasi dilihat dari posisi melekatnya pada bentuk dasar dapat berupa prefiks, infiks, sufiks, dan konfiks.¹⁶

Prefiks adalah afiks yang diimbuhkan pada awal kata dasar. Contoh prefiks ber- pada kata baju menjadi berbaju, prefiks me- pada kata tari menjadi menari, prefiks pe- pada kata curi menjadi kata pencuri, dll. Infliks adalah afiks yang diimbuhkan pada tengah kata dasar. Contoh infiks –elpada kata dasat tunjuk menjadi kata telunjuk, kata guruh dengan infiks – em- menjadi kata gemuruh, infiks –er- pada kudung menjadi kata kerudung, dll. Sufiks adalah afiks yang diimbuhkan pada akhir kata dasar. Contoh kata dasar makan dengan sufiks –an menjadi kata makanan, kata dasar ambil dengan sufiks –kan menjadi kata ambilkan, kata dasar cabut dengan sufiks –I menjadi kata cabuti, dll. Konfiks adalah imbuan yang terletak pada awal dan akhir kata dasar. Contoh kata dasar merdeka dengan konfiks ke-an menjadi kata kemerdekaan, kata dasar bangun dengan konfiks pe-an menjadi kata pembangunan, kata dasar kenal dengan konfiks ber-an menjadi kata berkenalan, dll.

3) Kata ulang

Kata ulang atau reduplikasi adalah proses morfemis yang mengulang kata dasar, baik secara utuh, sebagian, atau saling suara. Reduplikasi utuh adalah pengulangan seluruh bentuk kata dasar, misalnya buku-buku, gedung-gedung, pintu-pintu. Reduplikasi sebagian adalah pengulangan sebagian bentuk kata dasar, misalnya pepohonan, bebunyian, lelaki. Reduplikasi saling suara adalah pengulangan kata yang disertai perubahan bunyi, misalnya corat-coret, kocar-kacir, teka-teki.

4) Kata majemuk

Kata majemuk adalah gabungan dua kata atau lebih yang membentuk kesatuan arti.¹⁷ Misalnya rumah sakit, tangan panjang, meja hijau, dll. Contoh campur kode kata: Ojo lupa dengan pesan bapak neng kampong “makanya jangan lupa dengan pesan bapak di kampong” Contoh kalimat di atas adalah bahasa Indonesia yang disisipkan bahasa Jawa yaitu pada kata ojo dan neng. Kata ojo mempunyai makna

¹⁴ Ibid., h. 141.

¹⁵ Abdul Chaer, *Linguistik Umum*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2018), h.219.

¹⁶ Ibid., h. 177-178.

¹⁷ Ibid.,h. 219.

- „jangan“ dan kata *neng* mempunyai makna „di“.
- b. Campur kode frase Frase adalah satuan gramatikal gabungan kata yang bersifat nonpredikat. Frase hanya terdiri subjek atau predikat saja sehingga tidak memenuhi syarat sebuah kalimat. Campur kode dalam tataran frase memiliki tingkat terendah dibandingkan campur kode pada tataran klausa dan tataran kata. Penyisipan frase terjadi dari bahasa asing atau bahasa daerah yang masuk pada tuturan menggunakan bahasa pokok tertentu. Dalam bahasa Indonesia terdapat empat kategori tataran frase, yaitu (1) frase Eksosentrik, (2) frase endosentrik, (3) frase koordinatif, dan (4) frase apositif.¹⁸
- 1) Frase Eksosentrik
Frase eksosentrik yaitu frase yang unsur-unsurnya tidak mempunyai perilaku sintaksis yang sama dengan komponen keseluruhannya. Contohnya frase *di dapur*, dalam kalimat „ibu memasak *di dapur*“ menurut keseluruhannya frase tersebut mengisi fungsi keterangan.
 - 2) Frase Endosentrik
Frase endosentrik adalah frase yang komponen-komponennya memiliki perilaku sintaksis yang sama dengan keseluruhannya. Misalnya frase *rumah baru* pada kalimat „Ayah membeli rumah baru“ dapat digantikan dengan komponen pertamanya yaitu *rumah*, menjadi kalimat „Ayah membeli rumah“.
 - 3) Frase Koordinatif
Frase koordinatif adalah frase yang memiliki komponen pembentuk terdiri dari dua atau lebih yang sederajat dan dapat dihubungkan dengan konjungsi koordinatif. Contohnya frase *sehat dan kuat* memiliki komponen pembentuk yang sederajat.
 - 4) Frase Apositif
Frase apositif merupakan frase yang kedua komponennya saling menunjuk satu sama lainnya. Contohnya frase *Bela, adiknya* pada kalimat „Bela menulis surat untuk Dika, adiknya“.
- Berdasarkan penjelasan tentang frase, berikut ini adalah contoh campur kode dalam tataran frase.
- “Ibu sampun dhahar belum?”
 “saya sudah makan sego endok tadi malam.”
- Contoh (1) dan (2) adalah kalimat yang menggunakan campur kode pada tataran frase, yaitu penggunaan frase “sampun dhahar” dari bahasa Jawa Krama yang mempunyai arti “sudah makan” dan frase “sego wadang” dari bahasa Jawa Ngoko memiliki arti “nasi telur”.
- b. Campur kode klausa
Klausa adalah satuan sintaksis berupa runtutan kata berpredikat. Klausa adalah satuan gramatikal yang terdiri S (subjek) dan P (predikat) bahkan terdapat O (objek), K (keterangan) dan PEL (pelengkap). Kelima unsur tersebut tidak selalu ada dalam satu klausa. Adakalanya dalam satu klausa hanya terdiri dari S (subjek) dan P (predikat) saja, kadang S, P, O, terkadang S, P, K, kadang-kadang S, P, PEL, dan terkadang S, P, O, K, PEL.
- Jenis klausa dapat dibedakan berdasarkan struktur dan kategori segmental predikatnya. Adapun jenis klausa berdasarkan strukturnya dibedakan menjadi klausa bebas dan klausa terikat. Klausa bebas adalah klausa yang mempunyai unsur lengkap setidaknya mempunyai subjek dan predikat. Contohnya klausa *ibuku sangat gemuk dan kakekku*

¹⁸ Ibid., h. 222-225.

sangat kuat. Kata „ibuku“ dan „kakekku“ menduduki posisi subjek sedangkan kata „sangat gemuk“ dan „sangat kuat“ menduduki posisi predikat. Selanjutnya klausa terikat adalah klausa yang strukturnya tidak lengkap, adakalanya hanya subjek saja, objek saja atau hanya keterangan saja. Contohnya tadi malam menduduki klausa keterangan saja. Klausa seorang dokter menduduki klausa subjek saja. Sedangkan sepotong kertas menduduki klausa objek saja. Klausa berdasarkan unsur segmental predikatnya dibedakan menjadi klausa verbal, klausa nominal, klausa ajektifal, klausa adverbial, dan klausa preposisional. Klausa verbal adalah klausa yang predikatnya berupa kata kerja, contohnya „nenek menjahit“. Klausa nominal adalah klausa yang predikatnya berupa kata benda, contohnya „ibuku pedagang“. Klausa ajektifal adalah klausa yang predikatnya berupa kata sifat, contohnya „kakakku cantik“. Klausa adverbial adalah klausa yang predikatnya berupa adverbial, contohnya „cantiknya teramat sangat“. Selanjutnya klausa preposisional adalah klausa yang predikatnya berupa preposisi, contohnya „ibu di dapur“. Berikut ini contoh campur kode dalam tataran klausa: (1) Ayah sampai di rumah ketika kakak sampun tindak. (2) Wherever you go, aku tetap menantimu Contoh (1) dan (2) adalah kalimat yang menggunakan campur kode penyisipan klausa, yaitu penggunaan klausa kakak sampun tindak dari bahasa Jawa Krama yang mempunyai arti kakak sudah pergi. Klausa Wherever you go dari bahasa Inggris yang mempunyai arti kemanapun kamu pergi.

6. Faktor-faktor Terjadinya Campur Kode Masyarakat tutur yang multilingual dengan kemampuan berkomunikasi lebih dari satu bahasa merupakan sebab terjadinya campur kode. Penggunaan campur kode tidak memiliki maksud dan tujuan yang jelas karena campur kode digunakan tanpa disadari oleh penutur atau merupakan refleksi penutur terhadap pengetahuan bahasa asing yang telah diketahui.

Adapun faktor terjadinya campur kode yaitu:

a. Faktor penutur

Seorang penutur yang mempunyai latar belakang bahasa Ibu (B1) bahasa Jawa misalnya, akan memiliki sikap bahasa yang positif dan kadar kesetiaan tinggi terhadap bahasa Jawa. Pada awalnya penutur menggunakan bahasa Indonesia dalam situasi resmi, namun atas kesadarannya sendiri tentu akan terjadi campur kode dalam bertutur. Artinya penutur bahasa Indonesia tersebut akan menggunakan bahasa lain dengan mitra tutur yang mempunyai latar belakang bahasa lain yang sama. Masyarakat bilingual atau multilingual dapat menggunakan campur kode tergantung pada mitra tutur, ketika mitra tutur mengerti sisipan-sisipan yang terdapat dalam satu tuturan maka penggunaan campur kode tidak akan menjadi hambatan dalam berkomunikasi.

b. Mitra tutur

Seorang penutur dalam masyarakat bilingual atau multilingual dapat beralih kode sebanyak kali untuk mengimbangi bahasa yang digunakan lawan tutur. Mitra tutur dibedakan menjadi dua, yaitu mitra tutur berlatar belakang bahasa sama dengan penutur dan mitra tutur berlatar belakang bahasa yang berlainan dengan penutur. Hal ini berhubungan dengan karakteristik penutur, seperti latar belakang sosial, rasa keagamaan, tingkat pendidikan.

c. Situasi

Situasi merupakan ciri yang menonjol dalam campur kode. Campur kode lebih dominan pada situasi informal atau santai.

d. Kebiasaan

Kebiasaan penutur dalam menggunakan campur kode dalam bahasa karena mereka lebih dominan terhadap bahasa pertamanya (B1).

Menurut Suandi faktor-faktor terjadinya campur kode:

- a) Keterbatasan penggunaan kode
Keterbatasan penggunaan kode terjadi apabila penutur tidak mengerti padanan kata, frase, atau klausa dalam bahasa dasar, sehingga penutur menggunakan kode lain dengan kode dasar pada pemakaian kode sehari-hari.
- b) Penggunaan istilah populer
Kosakata tertentu akan selalu mempunyai padanan kata yang populer dalam kehidupan sosial.
- c) Penutur dan kepribadiannya
Maksud dan tujuan tertentu merupakan salah satu faktor penutur dengan sengaja melakukan campur kode.¹⁹
- e. Mitra tutur
Pada awalnya penutur menggunakan satu bahasa dapat melakukan campur kode menggunakan bahasa yang lain dengan mitra tutur yang memiliki latar belakang daerah sama baik secara individu maupun kelompok.
- f. Tempat dan waktu pembicaraan berlangsung
Modus pembicaraan Modus pembicaraan ialah sarana berbicara yang digunakan. Modus pembicara dibagi menjadi dua, yaitu modus lisan berupa tatap muka, melalui telepon bahkan audio visual dan modus tulisan berupa surat kabar, buku ilmiah. Modus lisan lebih dominan terjadi campur kode dibandingkan modus tulisan.
- g. Topik
Campur kode lebih banyak terjadi pada topik non ilmiah yang disampaikan dengan lebih bebas dan santai daripada topik ilmiah. Penyisipan unsur bahasa lain mudah dilakukan untuk menciptakan pembicaraan yang santai. Hal ini mendorong campur kode bahasa.
- h. Fungsi dan tujuan
Fungsi bahasa digunakan sebagai dasar tujuan berkomunikasi. Campur kode terjadi karena situasi dipandang tidak sesuai.
- i. Hadirnya penutur ketiga
Hadir orang ketiga dalam situasi pembicaraan dengan memiliki latar belakang yang berbeda maka penutur pertama dan kedua beralih kode ke bahasa yang dikuasai oleh orang ketiga. Hal ini dilakukan untuk menetralkan situasi dan menghormati orang yang hadir dalam pembicaraan.
- j. Membangkitkan rasa humor
Salah satu tujuan campur kode adalah menciptakan suasana humor dari ketegangan yang timbul akibat cukup lama bertukar pikiran.
- k. Ragam dan tingkat tutur bahasa
Pemilihan ragam bahasa dan tingkat tutur bahasa pada dasarnya menunjukkan suatu pendirian terhadap topik tertentu pada situasi tertentu juga. Campur kode lebih sering muncul pada penggunaan bahasa nonformal.
- l. Pokok pembicaraan
Pokok pembicaraan adalah faktor yang sangat dominan terjadinya campur kode.
- m. Sekadar bergengsi
Seorang penutur sengaja melakukan campur kode dalam bahasa hanya untuk

¹⁹ I Nengah Suandi, *Sosiolinguistik*. (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), h.143.

sekadar bergensi. Dari beberapa pendapat di atas, penulis mengacu pada pendapat Nababah karena cakupannya lebih jelas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian jenis kualitatif deskriptif ialah penelitian yang menggambarkan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat sekarang.²⁰ Hal ini sesuai dengan definisi penelitian kualitatif yaitu suatu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan dari perilaku yang dapat diamati. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menemukan dan mendeskripsikan bentuk dan faktor –faktor penyebab munculnya dalam campur kode nasihat pernikahan Anas Fauzi.

Data dalam penelitian ini yaitu berupa data lisan yang dituturkan dalam kegiatan nasihat pernikahan Anas Fauzi. Sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini dengan mengunduh video nasihat pernikahan Anas Fauzi di website youtube. Penelitian ini menggunakan dua jenis data didalamnya, yaitu data primer dan sekunder.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak, karena peneliti memperoleh data dengan cara menyimak penggunaan bahasa. Teknik dalam metode simak adalah teknik simak, teknik simak bebas libat cakap, dan teknik catat. Adapun instrumen penelitian untuk mendapatkan data penelitian adalah: Tabel 1. Instrumen penelitian No Aspek yang dianalisis Indikator 1. Bentuk campur kode 1. Kata 2. Frasa 3. Klausa 2. Jenis campur kode 1. Ke dalam 3. Faktor-faktor campur kode 1. Penutur dan mitra tutur. Sumber: Data Olahan Peneliti Analisis data dilakukan setelah data terkumpul semuanya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Mengingat penelitian ini berupa penelitian kualitatif, maka fokus analisis pada penunjukkan makna, penjernihan, dan penempatan data pada konteksnya dan dominan menggambarkan dalam bentuk kata daripada angka. Sedangkan proses analisis data menggunakan model Milles dan Huberman yaitu aktivitas pada analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis campur kode pada Nasehat Pernikahan oleh penghulu Anas Fauzi yang di unduh dari youtube dengan berdasarkan data yang diperoleh. Penganalisisan data berdasarkan tiap pembahasan yaitu, bentuk campur kode, jenis campur kode, dan faktor yang memengaruhi campur kode.

1. Bentuk Campur Kode

a. Bentuk campur kode kata

Adanya proses pembentukan campur kode dengan menyisipkan kata bahasa Jawa yaitu bentuk kata *manten* yang mempunyai arti pengantin. Sedangkan kata-kata lainnya berupa bahasa Indonesia. Ora yang mempunyai arti sabar tidak. Penggunaannya berupa kata dasar sehingga dikatakan campur kode bentuk kata.

b. Bentuk campur kode frasa

Proses pembentukan campur kode berupa frasa. Campur Kode pada kalimat di atas berupa frasa bahasa Jawa *loman apa medit*. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kutipan nasihat pernikahan Anas Fauzi dinamakan proses penyisipan campur kode frasa.

2. Jenis Campur Kode

²⁰ Heny Friantary, Dkk. Ringkasan Materi Ujian Komprehensi. (Bengkulu: IAIN Bengkulu, 2020).

Campur kode ke dalam Jenis campur kode dalam video nasehat pernikahan Anas Fauzi dengan menggunakan dua bahasa yaitu bahasa Jawa–bahasa Indonesia. Hal tersebut dapat dikualifikasikan jenis campur kode ke dalam karena penggunaan campur kode tersebut Anas Fauzi telah mencampurkan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama dengan bahasa asli yang nasih sekerabat, yaitu bahasa Jawa.

3. Faktor-faktor Terjadinya Campur Kode

- a. Penutur dan mitra tutur Anas Fauzi menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama dan bahasa Jawa sebagai bahasa penyisipan dalam nasihat pernikahan Anas Fauzi. Hal ini menyebabkan terjadinya peristiwa campur kode Anas Fauzi adalah salah satu penghulu dari Jawa sehingga beliau banyak sekali menggunakan bahasa Jawa dalam nasihat pernikahan untuk mewujudkan situasi yang santai. Anas Fauzi Sehingga tujuan dari nasihat tercapai karena adanya persamaan bahasa pertama antara penutur dan mitra tutur.
- b. Penutur Memperlihatkan Kepribadiannya Anas Fauzi memakai bahasa Indonesia sebagai bahasa utama dan bahasa Jawa sebagai bahasa penyisipan dalam nasehat pernikahan. Hal ini menyebabkan terjadinya campur kode Anas Fauzi salah. Berikut ini merupakan analisis data yang menunjukkan bahwa faktor terjadinya campur kode yang digunakan Anas Fauzi dalam ceramahnya adalah faktor kepandaian yang dimiliki oleh pribadi penghulu.
- c. Perlunya ungkapan bahasa Jawa Anas Fauzi memakai bahasa Indonesia sebagai bahasa utama, bahasa Jawa sebagai bahasa penyisipan dalam nasehat pernikahan. Hal ini menyebabkan terjadinya campur kode dalam memberi nasihat pernikahan Anas Fauzi banyak menggunakan istilah-istilah bahasa Jawa dengan kesadarannya sendiri.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis penelitian tentang campur kode yang digunakan Penghulu Anas Fauzi dalam nasehat pernikahannya, peneliti menyimpulkan:

1. Bentuk campur kode dalam nasihat pernikahan penghulu Anas Fauzi berupa kata dan frase.
2. Jenis campur kode yang terdapat pada nasihat pernikahan Anas Fauzi berupa campur kode ke dalam. Campur kode ke dalam terjadi karena penceramah mencampurkan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama dengan bahasa Jawa sebagai bahasa penyisipan. Adapun campur kode ke luar terjadi disebabkan Anas Fauzi mencampurkan bahasa Indonesia dengan Bahasa Jawa dalam nasehat pernikahan..
3. Faktor penyebab terjadinya campur kode nasehat Anas Fauzi antara lain pertama, penutur dan mitra tutur yang mempunyai kesamaan bahasa pertama yaitu bahasa Jawa untuk menciptakan situasi santai. Kedua, Anas Fauzi adalah salah satu Kedua, perlu adanya penggunaan bahasa Indonesia dan Jawa karena kesadaran penutur dalam menggunakan campur kode.

DAFTAR REFERENSI

- [1] Chaer, Abdul. Linguistik Umum. Jakarta: Rineka Cipta. 2018.
- [2] 2010. Linguistik Umum. Jakarta: Rineka Cipta. 2010.
- [3] Chaer, Abdul dan Agustina, Leonie. Psikolinguistik: Perkenalan Awal (Edisi Revisi). Jakarta: Rineka Cipta. 2014.
- [4] Chaer, Abdul dan Agustina, Leonie. Psikolinguistik: kajian Teoritik. Cetakan kedua. Jakarta: PT Rineka Cipta. 2014.
- [5] Depdikbud. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka. 2018.

- [6] Hani'ah, Munnal. Panduan Terlengkap PUEBI. Yogyakarta: Laksana. 2018.
- [7] Iqbal. Sociolinguistik Teori dan Praktik. Surabaya: Lima-lima Surabaya. 2011.
- [8] Mahsun. Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode dan Tekniknya (Edisi Revisi). Jakarta: Rajawali Pers. 2011.
- [9] Moleong, Loxy L. Metode Penelitian Kualitatif (edisi revisi). Bandung : PT. Remaja Rosdakarya. 2012.
- [10] Sugiyono. Metode penelitian (Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D) Bandung: Alfabeta CV. 2012.
- [11] Suandi, I Nengah. Sociolinguistik. Yogyakarta. Graha Ilmu. 2014.